

4-1-2004

Ketersisihan Pedagang Arab di Empat Wilayah Jakarta Tahun 1960-1990

Zeffry Zeffry
Universitas Indonesia

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/hubsasia>

Recommended Citation

Zeffry, Z. (2004). Ketersisihan Pedagang Arab di Empat Wilayah Jakarta Tahun 1960-1990. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 8(1), 16-20. <https://doi.org/10.7454/mssh.v8i1.75>

This Original Research Article is brought to you for free and open access by UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in Makara Human Behavior Studies in Asia by an authorized editor of UI Scholars Hub.

KETERSISIHAN PEDAGANG ARAB DI EMPAT WILAYAH JAKARTA TAHUN 1960-1990

Zeffry

Jurusan Sastra Slavia, Program Studi Rusia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya,
Universitas Indonesia, Depok 16424, Indonesia

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis berbagai penyebab ketersisihan pedagang Arab selama kurun waktu 30 tahun (1960-1990) yang didasarkan atas pengamatan lapangan di empat wilayah Jakarta. Penelitian ini dimaksudkan untuk memberi kontribusi pada pengembangan disiplin Ilmu Sejarah, Sosiologi, dan Antropologi, khususnya yang berkaitan dengan masalah perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat perkotaan, dan lebih khusus lagi pada suatu komunitas masyarakat tertentu. Penelitian ini juga akan memperlihatkan bahwa fenomena perubahan sosial yang terjadi di Jakarta dalam kurun waktu tertentu dapat dijadikan bahan perbandingan untuk melihat berbagai gejala sejenis di kota lain. Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif. Perubahan sosial yang terjadi pada pedagang Arab harus disadari bukanlah fenomena yang berdiri sendiri, akan tetapi mempunyai keterkaitan baik secara langsung maupun tidak dengan unsur penyebab lainnya. Beberapa alasan ketersisihan itu, antara lain, datangnya pedagang lain dari beberapa daerah yang membuka toko di sekitar lokasi pedagang Arab, kaum muda Arab sedikit yang berkeinginan untuk meneruskan usaha dari orang tuanya, tidak adanya jalur produk dan penyalur yang dilakukan oleh pedagang Arab, dan beralihnya para pedagang Arab ke mata dagangan lain.

Abstract

The purpose of this research is to analyze the various factors of the isolation of Arabic merchant counterparts in thirty year period, 1960-1990, that is based on field research in four areas in Jakarta. The research is a contribution to developing three core disciplines, such as history, sociology, and anthropology especially that is related to the problem of social change that happens in urban society and more specifically one that concern a certain ethnic community in the society. The research shows that the phenomenon of social change that happen in Jakarta, in a certain period, may be compared with other similar phenomenon of social change in other cities. This research uses a qualitative model. The social change that is endured by the Arabic ethnic does not represent a single social phenomenon, but it is connected directly or indirectly with other factors. Some of the reason of isolation are the incoming another merchant from different place who open new store in the Arabic area beside the lack of motivation on the part of the young Arabic store owner to continue businesses initiated by their parent. At the same time, distribute particular product or produce certain merchandise that have never been done by the Arabic merchant, in addition to that, the Arabic merchants move their business to other kind of trade.

Keywords: community and social change

1. Pendahuluan

Umumnya masyarakat keturunan Arab di Jakarta tinggal dalam satu kesatuan komunitas di empat wilayah Jakarta, yakni di Jakarta Pusat, Jakarta Barat, Jakarta Timur, dan Jakarta Selatan. Masyarakat keturunan Arab hanya sedikit yang menghuni di wilayah Jakarta Utara. Penempatan seperti itu berasal dari sistem aturan yang dibuat oleh pemerintahan kolonial Belanda. Lantaran banyaknya di antara mereka berdagang mata dagangan bahan bangunan (material) dan furniture, maka sering mereka disebut dan dikenal sebagai Arab Material atau Arab Furniture. Profesi seperti itu masih tetap dipertahankan oleh sebagian dari mereka sampai

pertengahan tahun 1980-an. Akan tetapi menjelang awal tahun 1990, keberadaan mereka tergesur oleh kehadiran para pedagang lain yang ikut masuk dan mendominasi kedua mata dagangan utama mereka. Hal itu terbukti dengan berkurang, bahkan menghilangnya toko-toko mereka di empat wilayah Jakarta.

Berdasarkan pengamatan, kebanyakan dari mereka tidak lagi meneruskan profesi lamanya. Sebagian dari mereka telah beralih profesi atau berganti mata dagangan yang disesuaikan dengan kondisi kebutuhan jamannya, seperti menjual dan membeli mobil atau membuka toko keramik. Sementara sebagian dari mereka yang mempertahankan profesi lamanya telah

memindahkan lokasi dagangannya ke wilayah pinggiran kota. Tetapi mereka pun tidak lagi sebanyak seperti sebelum tahun 1960-an. Selama kurang lebih 30 tahun (1960-1990) telah terjadi ketersisihan profesi pedagang Arab di empat wilayah Jakarta.

Sejak pertengahan abad 19 dan awal abad 20 masyarakat keturunan Arab sudah menetap di daerah Jakarta (Batavia). Umumnya mereka berasal dari daerah Hadramaut dan Aden yang sekarang dikenal dengan nama Yaman Selatan. Tempat pemukiman mereka itu berasal dari warisan pembagian jaman kolonial yang salah satu isinya mengatur sistem pemukiman sosial bagi warga asing di Batavia. Pemerintahan kolonial Belanda pada tahun 1860-1920, mengeluarkan peraturan yang mengatur dan menggolongkan masyarakat Arab dan keturunannya di Indonesia sama dengan orang Timur Asing (*Vremde Oosterlingen*). Kemudian mereka diharuskan tinggal di tempat tertentu yang sudah ditetapkan oleh pemerintah Belanda yang kemudian dikenal sebagai pemukiman kampung Arab. Selain itu, mereka juga dihimpun dalam kelompok-kelompok yang tergantung dari jumlah banyaknya orang Arab yang tinggal di daerah itu (Algadri 1984, Van den Berg 1989).

Stratifikasi dan struktur sosial masyarakat Arab di Jakarta pada mulanya masih mengacu kepada azas garis keturunan yang ada di tanah asalnya (Hadramaut atau Yaman). Mereka terbagi-bagi dalam berbagai golongan atau kasta. Golongan pertama adalah Sada yang dikenal sebagai golongan Agamawan atau Syaid. Panggilan mereka biasanya adalah Habib. Dalam masyarakat Arab di Jakarta mereka dikenal sebagai golongan Alawi. Golongan kedua Qabail yang dikenal sebagai golongan militer. Ketiga golongan Mashaikh, yakni golongan intelektual, keempat adalah golongan Dafa yang dikenal sebagai pedagang dan petani. (Van den Berg 1989).

Identitas golongan itu dapat dilihat dari nama belakang keluarga mereka yang menunjukkan asal garis keturunan dan golongan mereka, seperti (1). Untuk golongan pertama dikenal nama keluarga atau *Vam*, Al Attas, Al Habsyi, Alaydrus, (2). Untuk golongan kedua dikenal marga kabilah dari suku Al Katiri yang di dalamnya tercakup, sub keluarga lain, seperti Bin Talib, Bin Badar, Bin Mahri, (3). Untuk golongan ketiga dikenal nama keluarga, Al Bawazir, Alamudi (4). Untuk golongan ini terdapat himpunan nama keluarga, seperti Bin Sungkar, Bin Audah, Baswedan, (5). Untuk golongan kelima dikenal nama himpunan keluarga, Bin Khasan, Badres, dan Bin Basalem (Van den Berg 1989).

Tetapi sekarang makna stratifikasi itu menjadi memudar dan hampir terkikis di kalangan mereka. Hal ini disebabkan sudah banyaknya di antara mereka yang melakukan kawin campur antarkeluarga dan

antargolongan. Selain itu sudah banyak di antara mereka yang merubah dan berganti profesi, sehingga secara tidak langsung merubah pula tatanan stratifikasi yang pernah ada. Saat ini umumnya sebagian besar dari mereka masih berprofesi sebagai pedagang, selebihnya terbagi dalam berbagai profesi lain.

Keakraban orang Arab dengan masyarakat setempat telah memberikan peluang bagi mereka untuk mengadakan hubungan dalam penyaluran bahan bangunan, seperti pasir, batu kali, kapur, dan kayu. Sampai dengan tahun 1970-an, pedagang lain hanya sedikit yang menyentuh dan ikut dalam menjual komoditi yang didominasi oleh pedagang Arab itu. Akan tetapi menjelang awal dan sampai akhir tahun 1980-an, komoditi itu banyak diminati oleh pedagang lain, bahkan dapat direbut oleh mereka, baik produknya maupun penyalurannya.

Melihat kondisi ketersisihan demikian, banyak pedagang Arab yang kemudian beralih profesi. Kondisi ketersisihan itu disebabkan oleh beberapa aspek lainnya yang berkaitan dengan perubahan sosial dan budaya dari masyarakat Arab di Jakarta. Penelitian mengenai komunitas Arab di Jakarta pada masa Indonesia modern, masih sangat sedikit jika dibandingkan dengan penelitian terhadap masyarakat lain. Akibatnya sulit untuk mengadakan perbandingan terhadap fenomena perubahan sosial yang terjadi pada mereka. Kebanyakan penelitian mengenai komunitas Arab sering dikaitkan dengan kedatangan dan penyebaran agama Islam. Selain itu, ada juga beberapa yang berkaitan dengan pergerakan politik semasa masa kemerdekaan. Salah satu buku yang mengangkat permasalahan mengenai komunitas Arab di jaman penjajahan Belanda, berasal dari tulisan Van Den Berg (1989). Akan tetapi buku tersebut belum menyentuh permasalahan perubahan sosial dari masyarakat Arab di jaman modern.

Buku lainnya yang berkaitan dengan keikutsertaan masyarakat Arab dalam pergerakan politik di Indonesia telah dibahas oleh Hamid Al Gadri (1984). Berdasarkan penelusuran kepustakaan, penelitian mengenai fenomena masyarakat Arab modern bisa dikatakan masih belum tersedia (Zeffry 1994).

Berdasarkan fenomena perubahan yang terjadi dan dengan melihat data sejarah sosial yang ada dan tersedia, telah memunculkan pertanyaan mengapa pedagang Arab menjadi tersisih dan tergusur yang dahulu pernah mendominasi mata dagangan khusus di empat wilayah Jakarta selama kurun waktu 30 tahun (1960-1990). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis berbagai penyebab ketersisihan pedagang Arab selama kurun waktu 30 tahun (1960-1990) yang didasarkan atas pengamatan lapangan di empat wilayah Jakarta.

Penelitian ini dimaksudkan untuk memberi kontribusi pada pengembangan disiplin Ilmu Sejarah, Sosiologi, dan Antropologi, khususnya yang berkaitan dengan masalah perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat perkotaan, dan lebih khusus lagi pada suatu komunitas masyarakat tertentu. Penelitian ini juga akan memperlihatkan bahwa fenomena perubahan sosial yang terjadi di Jakarta dalam kurun waktu tertentu dapat dijadikan bahan perbandingan untuk melihat berbagai gejala sejenis di kota lain.

2. Metode Penelitian

Ancangan penelitian menggunakan bentuk penelitian lapangan. Tahapan penelitian ini sebagai berikut: Langkah pertama, melakukan pengamatan dan pengumpulan data mengenai jumlah pedagang Arab yang menempati lokasi tertentu pada tahun 1960-1970-an. Setelah itu, mengumpulkan data mengenai berkurangnya pedagang Arab yang menempati lokasi yang dimaksud. Pada langkah ini akan disertai dengan melakukan wawancara secara langsung pada mantan pedagang atau pun pada keluarga pedagang. Langkah terakhir adalah menganalisis berbagai penyebab terjadinya ketersisihan pedagang Arab di empat wilayah yang dimaksud dalam kurun waktu 1960-1990.

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif. Perubahan sosial yang terjadi pada pedagang Arab harus disadari bukanlah fenomena yang berdiri sendiri, akan tetapi mempunyai keterkaitan baik secara langsung maupun tidak dengan unsur penyebab lainnya. Keterkaitan dengan penyebab lainnya itu perlu dilihat dan diperhatikan, sehingga nantinya akan menjadi suatu kesatuan yang holistik dan intergratif. Penelitian ini diadakan tahun 2001 dan dilakukan selama 10 bulan. Dengan perincian selama tujuh bulan untuk penelitian di lapangan dan tiga bulan untuk penulisan laporan penelitian.

3. Analisis dan Interpretasi Data

Di bawah ini akan dikemukakan melalui model penceritaan beberapa keluarga pedagang Arab yang berada di empat wilayah Jakarta.

1. Keluarga AJ. Salah satu keluarga ini bernama AL (52 tahun), tinggal di Jl. Mangga Besar, Jakarta Pusat. Ia meneruskan usaha dari orang tuanya yang telah berdagang Furniture sejak tahun 1954. Dia menggantikan usaha orang tuanya sejak tahun 1978. Dalam pekerjaannya, dia dibantu oleh 3-5 orang, tergantung pesanan. Jika pesanan banyak, maka dia membutuhkan tambahan pekerja pembantu lebih dari 5 orang. Usaha yang dilakukannya adalah membuat lemari, bangku, meja, peralatan kantor, peralatan sekolah, dapur dan lain sebagainya yang dibuat dari kayu Jati atau kayu lainnya. Dalam sebulan ia bersama dengan para pekerjaannya dapat

menyelesaikan tiga sampai empat buah pesanan. Tempat bekerjanya juga merupakan rumahnya. AL masih berhubungan dengan para penyalur kayu yang khusus digunakan untuk keperluan alat rumah tangga. Penyalur kayu itu berasal Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatra, dan Kalimantan. Ia masih mempertahankan pekerjaannya itu, karena belum ada saingan. Kalaupun ada, toko lainnya itu sudah dalam kemasan dan bentuk modern yang tidak banyak membutuhkan keahlian dalam pengerjaan kayu. Mengingat kondisi persaingan dan lokasi tokonya, maka dia belum mempunyai rencana untuk meluaskan usahanya. Apalagi pesanan furniture kayu tidak banyak, jika dibandingkan dengan furniture yang sudah siap sedia di banyak toko yang ada di sekitar lokasi rumahnya. Dalam arti kata, ia masih bertahan dengan kondisi seadanya.

2. Keluarga AJ di Jakarta dikenal sebagai keluarga yang berusaha dalam bidang penjualan material atau bahan bangunan. Salah satu toko terbesar dan masih terus bertahan sampai sekarang terletak di Jalan Suryopranoto, Jakarta Pusat. Toko material ini dirintis sejak tahun 1958. Sekarang toko itu dimiliki oleh AAJ (54 tahun). Keluarga ini juga memiliki cabang toko material di beberapa wilayah Jakarta. Mereka merupakan suatu jaringan keluarga yang juga memonopoli berbagai pendistribusian berbagai bahan bangunan. Usaha mereka lebih maju dibanding dengan keluarga Arab lainnya yang berusaha dalam bidang sejenis, karena mereka didukung oleh perusahaan distributor, konsultan bangunan, dan sekaligus kontraktor bangunan. Beberapa pedagang Arab di Jakarta dan Bogor yang berusaha di bidang material banyak mengambil dan memesan bahan bangunan dari keluarga AJ ini. Bahkan pedagang lain pun sering berhubungan dengannya, khususnya para penyalur bahan bangunan. Biasanya pengusaha besar sekaliber AJ mempunyai 4 sampai 6 mobil angkutan dari berbagai jenis dan ukuran. Sedangkan pedagang yang berada setingkat di bawahnya hanya memiliki sebuah mobil angkutan. Bahkan pedagang yang lebih kecil lagi hanya memiliki sebuah gerobak pasir saja. Selain mereka, terdapat juga ABJ (65 tahun) yang pernah membuka toko Furniture di jalan Pramuka Raya, Jakarta Pusat. Dia merintis usahanya sejak tahun 1972, tetapi akhirnya pindah ke Jakarta Timur, setelah kalah bersaing dengan toko furniture yang lebih modern.
3. Keluarga ABA (63 tahun) dan keluarga Almarhum YBA (65 tahun) yang masing-masing berusaha dalam bidang Material atau bahan bangunan. Keduanya merupakan kakak-adik. Yang pertama beralamat di jalan Mangga Besar Jakarta Barat. Tokonya bernama A. Sedangkan Adiknya beralamat di jalan yang sama, Jakarta Barat dengan nama toko yang serupa. ABA berdagang sejak tahun 1965

sampai sekarang. JBA berdagang sejak tahun 1967 juga sampai sekarang. Toko mereka berasal dari warisan orang tuanya. Kedua toko itu berfungsi sekaligus sebagai rumah mereka. Keduanya masing-masing memiliki satu gerobak pasir. Walaupun bersaudara mereka bersaing dalam merebut konsumen. Toko YBA lebih maju dibanding toko adiknya. Cara pengelolaannya kedua toko tersebut masih bersifat tradisional yang masih mengutang dalam pembelian barang dan memberi utang kepada konsumen. Keduanya sudah ketinggalan dalam merebut konsumen baru. Sebab barang material yang dijual sudah ketinggalan jaman. Apalagi di wilayah mereka sudah berdiri sekitar lima toko sejenis yang menawarkan barang yang lebih murah, baru, dan bervariasi.

Menurut ABA, kondisi demikian diakibatkan oleh sudah berkurangnya distributor material yang datang ketempatnya, sehingga modal dan barang menjadi lama berputar. Di samping itu, jalur distributor yang adapun lebih suka datang ke toko lain. Dalam kondisi demikian, kedua saudara itu tidak dapat mengembangkan usahanya. Apalagi kedua saudara itu saling bersaing di antara mereka yang menambah beban berat untuk bersaing dengan pedagang lain yang lebih moderen.

4. Keluarga AS. Keluarga ini juga berusaha dalam bidang bahan bangunan. Keluarga AS pertama bertempat tinggal di Jalan Mangga Besar, Jakarta Barat. Pemiliknya bernama M (49 tahun) yang meneruskan usaha orang tuanya sejak tahun 1955. Dia sendiri baru diberi mandat sejak tahun 1976. Keluarga AS kedua bertempat tinggal di Kejayaan Raya, Jakarta Pusat. Pemiliknya bernama GAS (54 tahun). Usahanya ini sudah dimulai sejak tahun 1969, akan tetapi ditutup tahun 1980. Alasan pertama, karena sudah merugi. Alasan kedua, tidak ada keinginan dari pihak keluarganya untuk meneruskan usahanya itu. Alasan ketiga, juga karena kalah bersaing dengan pedagang bahan bangunan lain yang membuka usahanya di sekitar lokasi tokonya. Sedangkan usaha M masih diteruskan sampai sekarang. Walaupun juga harus berkompetisi, baik dengan pedagang Arab sendiri, terlebih lagi dengan pedagang lain yang lebih maju. Menurutnya, selain alasan di atas, ada alasan lain yang menyebabkan usaha bahan bangunan yang dikelola orang Arab tutup, adalah karena salah urus atau salah manajemen. Ditambah lagi dengan cara-cara mengutang dan menggadai, sehingga usaha mereka menjadi dibelit utang. Selain itu, menurut pengakuannya, banyak anak muda Arab yang diserahkan usaha perdagangan oleh orang tua mereka, tidak mengurus dan menerimanya dengan baik. Bahkan sering modalnya digunakan untuk berjudi, berfoya-foya, dan mengganti usaha tersebut ke bidang lain yang belum tentu ada keuntungannya.
5. Keluarga MH (52 tahun). Keluarga ini bertempat tinggal di Jalan Mangga Besar, Jakarta Barat. Memulai usahanya sejak tahun 1953 sampai sekarang. MH sendiri baru berdagang menggantikan posisi orang tuanya sejak tahun 1970-an. Tokonya diberi nama PD. R, memiliki sebuah mobil angkutan dan dua buah gerobak pasir. Dahulu semasih orang tuanya yang memegang kendali, bahan bangunan tokonya diambil dan diantar oleh para pedagang pribumi dari wilayah Bogor (pasir), Banten-Serang (pasir, paku, dan besi), Krawang (bata merah dan genteng), serta Lampung-Pontianak (kayu). Tetapi sekarang karena banyak bahan bangunan sudah dibuat oleh pabrik-pabrik besar, maka mereka tidak kebagian untuk dikirimkan bahan bangunan yang baru. Bahkan menurut pengakuannya, jalur distribusinya pun sudah dipotong oleh para pedagang lain. Apalagi bahan bangunan di wilayah di atas sudah jarang untuk dieksploitasi lagi, sehingga dalam penyediaan material pedagang Arab ini sudah kalah bersaing dengan pedagang lain.
- Walaupun demikian, menurutnya usahanya itu tetap digeluti, karena dia sendiri belum ada kesempatan untuk membuka usaha di bidang lain. Alasan lain, karena dia sendiri belum mempunyai keahlian di bidang lain. Sementara beberapa rekan dan saudaranya yang pernah membuka usaha bahan bangunan seperti dia sudah berganti haluan dengan membuka usaha jenis lain.
6. Keluarga AAAS (49 tahun). Bertempat tinggal di Jalan Kebahagiaan Dalam (Krukut Pasar), Jakarta Pusat. Membuka usaha bahan bangunan sejak tahun 1956 sampai sekarang masih tetap bertahan. AAAS sendiri baru menggantikan posisi orang tuanya sejak tahun 1970-an. Karena lokasi tokonya berada di keramaian (pasar), maka usahanya tetap bertahan. Sebab sering kali para pedagang membetulkan tempat dagangannya dan membeli kebutuhan ke tokonya. Walaupun tokonya tidak terlalu besar, tetapi mampu bersaing dengan beberapa toko sejenis yang dimiliki oleh pedagang lain. Tokonya hanya memiliki dua gerobak pasir. Masalah yang dihadapinya pun serupa dengan pedagang Arab lainnya, yakni kekurangan bahan untuk mengisi tokonya.
7. Keluarga almarhum ZSAW (49 tahun). Bertempat tinggal di Jalan GG. Talib, Jakarta Pusat. Awalnya mencoba untuk membuka toko bahan bangunan yang dimulai tahun 1994. Akan tetapi di tahun 1998 tokonya bangkrut dan ditutup. Alasannya, karena salah urus dalam pengelolaannya. Sebelum meninggal, ZSAW sempat berganti haluan dengan berusaha dalam bidang jual-beli mobil bekas.
8. Keluarga L B (42 tahun). Bertempat tinggal di Jalan Kebahagiaan Raya, Jakarta Pusat. Serupa dengan sebelumnya, dia juga mencoba membuka toko

material di tahun 1995. Akan tetapi tahun 2000 tokonya ditutup. Dia sendiri berganti profesi menjadi pedagang mobil. Alasan kebangkrutannya, karena kalah bersaing dengan toko material lain yang mendapat bahan langsung dari distributor tangan pertama, sehingga harganya lebih murah, dibanding dengan tokonya yang mendapat kiriman dari beberapa penyalur.

9. Keluarga BT. Keluarga pertama bernama SB MBSBT (61 Tahun). Tinggal di Jalan GG Talib, Jakarta Pusat. Membuka usaha bahan bangunan sejak tahun 1969 dan tutup tahun 1977. Alasannya, karena tidak ada yang meneruskan sekaligus bermaksud berganti usaha lain. Keluarga kedua bernama JBT (55 tahun). Tinggal di Jalan Kampung Melayu Kecil, Jakarta Timur. Membuka usaha material sejak tahun 1958 sampai sekarang. Dia meneruskan usaha dari orang tuanya sejak tahun 1982. Selain itu, juga ada MBAA (57 tahun) yang juga berusaha sejenis dan bertempat tinggal di Kampung Melayu Kecil, Jakarta Timur. Dia juga meneruskan usaha dari orang tuanya yang merintis usahanya itu sejak tahun 1953. Kedua pedagang Arab yang bergerak dalam bahan bangunan di daerah tersebut tidak terganggu oleh pedagang lain. Sebab lokasi atau wilayah mereka belum banyak ditempati oleh pedagang lain, sehingga boleh dikatakan usaha mereka maju.

Menurut mereka, pada tahun 1970-an di wilayah mereka terdapat empat sampai enam usaha sejenis yang dimiliki oleh orang Arab. Tetapi sebagian berganti mata dagangan. Salah satu penyebabnya, adalah godaan dari saudara dan rekan mereka yang mengajak untuk masuk dan berusaha di bidang lain. Akibatnya modal usaha mereka yang ditanam dalam usaha toko bahan bangunan menjadi menipis. Kondisi ini yang akhirnya menyebabkan mereka tidak dapat bertahan. Selain itu juga karena komunitas pedagang Arab tidak memiliki kesatuan modal dan jaringan distribusi yang memadai. Dengan kata lain, mereka hidup dan berusaha sendiri tanpa ada keinginan untuk melakukan kerja sama di antara mereka.

4. Kesimpulan

Ada beberapa alasan yang menyebabkan tersisihnya pedagang Arab. Pertama, tidak adanya pihak keluarga yang ingin meneruskan tokonya itu. Kedua, tidak adanya pengelolaan atau manajemen yang baik yang harus disesuaikan dengan kondisi jamannya. Ketiga, tidak adanya kesatuan modal, produk, maupun penyaluran barang kebutuhan antartoko mereka. Kelima, tidak memperdulikan keinginan faktor konsumen dan para penyalur barang. Keenam, tidak ada keberanian untuk berinovasi, baik pada toko furniture terlebih lagi pada toko bahan bangunan.

Sampai dengan tahun 1970-an, pedagang lain hanya sedikit yang menyentuh dan ikut dalam menjual komoditi yang didominasi oleh pedagang Arab. Akan tetapi menjelang awal dan sampai akhir tahun 1980-an, komoditi itu banyak diminati oleh pedagang lain, bahkan dapat direbut oleh mereka, baik produknya maupun penyalurannya. Kondisi ini bersamaan dengan berkembangnya berbagai pabrik hasil kerja sama antara pemodal asing yang memproduksi berbagai kebutuhan materi bahan bangunan dan kebutuhan peralatan rumah tangga (*furniture*). Beberapa produk pabrik yang diproduksi di dalam negeri maupun hasil import dikuasai dan didominasi oleh para penyalur khusus. Bahkan mereka bukan hanya memproduksi, akan tetapi juga membentuk jaringan dan jalur distribusi. Sehingga harga dapat ditekan semurah mungkin. Sedangkan bagi toko lain yang tidak mempunyai jalur demikian akan sulit untuk mendapatkan barang dengan harga yang bersaing

Alasan lain yang menyebabkan tersisihnya pedagang Arab, adalah tergodanya para pedagang Arab, khususnya kaum muda untuk mencoba mata dagangan lain yang dianggap lebih cepat mendatangkan keuntungan, seperti jual beli mobil, jual beli rumah, jual beli ruko, jual beli tanah, menjual keramik, atau yang lebih ekstrim mereka menjual tokonya dan uangnya kemudian dialihkan ke perusahaan pengiriman tenaga kerja atau perusahaan biro perjalanan haji dan umroh. Sementara sebagian dari mereka yang mempertahankan profesi lamanya telah memindahkan lokasi dagangannya ke wilayah pinggiran kota. Sebab lokasi lama mereka telah banyak dibeli oleh pedagang lain, seperti di Jakarta Pusat dan Jakarta Barat. Di samping itu, alasan mendasar lainnya yang berhasil dikumpulkan, adalah bahwa bagi kaum muda Arab, menunggu toko material dan furniture dianggap sudah ketinggalan jaman. Oleh sebab itu, mereka berusaha beralih ke profesi lain. Sedangkan mata dagangan yang banyak peminatnya itu akhirnya dilirik dan diambil alih oleh para pedagang lain.

Daftar Acuan

- Algadri, H dan C. Snouck Hurgronje. 1984. *Politik Belanda Terhadap Islam dan Ketununan Arab*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Van den Berg, LWC. 1989. *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*. Terjemahan Rahayu S. Hidayat. Jakarta: INIS.
- Zeffry. 1994. "Variasi Bahasa Percakapan Masyarakat Keturunan Arab di Jakarta" dalam *Hubungan Timbal Balik Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah*. Depok: FSUI.